



**Pola Hubungan Etnik di Wilayah Perkotaan:
Sebuah Studi di Kelurahan Tanjung Hulu Pontianak Kalimantan Barat**

Arkanudin
Rupita
Ignasia Debby Batuallo
Universitas Tanjungpura
Pos-el: arkanudin@fisip.untan.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v8i1.668

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan etnis dan sosial dalam konteks masalah hubungan sosial dalam bidang ekonomi, agama, kekerabatan, dan masyarakat di Kelurahan Tanjung Hulu Kecamatan Pontianak Timur. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Deskripsi analitis digunakan untuk menggambarkan keadaan masyarakat yang diteliti. Pendekatan kualitatif menekankan pada data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang Melayu jauh lebih banyak daripada pendatang, tetapi mereka belum memenuhi syarat untuk mendominasi budaya lain. Mereka juga tidak unggul dalam bidang ekonomi. Hal ini terlihat ketika perekonomian umumnya didominasi oleh etnis pendatang seperti Madura, Padang, dan Tionghoa. Hubungan sosial bidang kekerabatan fokus pada pernikahan dalam satu suku, terutama dalam memilih pasangan masih menginginkan pasangan dari sukunya, namun perkawinan antar suku sering terjadi. Hubungan sosial dalam bidang agama tampak sangat toleran antarpemeluk agama yang berbeda. Hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat antarkelompok etnis berjalan cukup harmonis, yang berbeda berusaha untuk hidup berdampingan, mempromosikan dan menjaga keharmonisan, terlepas dari asal etnis atau budaya. Mereka cocok dengan masyarakat tempat mereka tinggal.

Kata kunci:

Hubungan sosial, suku, perkotaan

Abstract

The purpose of this study was to determine ethnic and social relations in the context of social relations problems in the fields of economy, religion, kinship and society in Tanjung Hulu Village, East Pontianak District. The method used is descriptive analytical qualitative method with a qualitative approach. Analytical descriptions are used to describe the state of the community being studied as it is. The qualitative approach emphasizes research methods that use qualitative data. The results show that there are far more Malays than immigrants, but they are not yet qualified to dominate other cultures. They also do not excel in the economic field. This can be seen when the economy is generally dominated by ethnic immigrants such as Madurese, Padang, and Chinese. Social relations in the field of kinship, especially in choosing a partner, still want a partner from their tribe, but inter-tribal marriages often occur. The religious factor is still being considered. Social relations in the field of religion seem very tolerant between adherents of different religions. Social relations in peoples lives between different ethnic groups seek to coexist, promote and maintain harmony, regardless of ethnic or cultural origin. In other words, they fit into the society they live in.

Keywords:

Social relations, ethnicity, Urban

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kesatuan yang penuh keragaman. Indonesia terdiri atas beragam budaya, bahasa daerah, ras, suku, agama, dan kepercayaan. Indonesia dapat menggabungkan keragaman ini dengan semboyan Indonesia unifikasi dalam keragaman. Indonesia membutuhkan keragaman budaya (Leksono, 2018). Keanekaragaman budaya Indonesia memang tidak bisa dipungkiri. Dalam konteks memahami masyarakat majemuk, masyarakat Indonesia terdiri dari budaya suku bangsa serta budaya daerah yang berbeda yang merupakan pertemuan budaya yang berbeda dari kelompok etnik daerah. Mereka tinggal di pulau-pulau di Indonesia dengan populasi lebih dari 250 juta. Mereka juga tinggal di daerah dengan kondisi geografis yang berbeda. Mulai dari pegunungan, tepi hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan. Hal ini juga terkait dengan berbagai tingkat suku bangsa Indonesia, negara, dan peradaban masyarakat (Leksono 2018).

Geertz (Nasikun, 1991) menyatakan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 300 suku bangsa. Masing-masing dengan bahasa dan identitas budaya berbeda yang umum di seluruh kepulauan Indonesia. Alo Liliweri (dalam Khotimah, 2018) mengemukakan terdapat sekitar 3.000 suku bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia. Bahkan Skinner (dalam Hidayat, 2013) menemukan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 356 suku bangsa yang masing-masing memiliki bahasa dan adat istiadat yang berbeda. Di sisi lain, Koentjaraningrat (1982) menyatakan bahwa masih sulit untuk menentukan secara andal berapa banyak sebenarnya masing-masing kelompok etnik di Indonesia. Hal ini karena ruang lingkup istilah etnik dapat tumbuh atau menyusut tergantung pada subjektivitas. Sejalan dengan itu, Supardan (2019) berpandangan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang pluralis, bahkan mungkin yang paling pluralis di dunia. Kelurahan Tanjung Hulu memiliki komposisi penduduk dari suku yang sangat berbeda-beda, seperti Melayu, Bugis, Batak, Padang, Dayak, Madura, Jawa, Sunda, dan Tionghoa. Menurut monografi Kelurahan Tanjung Hulu (2021), populasi pada tahun 2020 tercatat berjumlah 20.378 jiwa. Dari jumlah tersebut dapat diketahui bahwa 59,08% di antaranya adalah Melayu, 4,35% Dayak, 13,96% Jawa, 0,97% Batak, 9,77 % Padang, 3,14% Bali, dan 8,73% Cina. Jumlah suku Melayu yang banyak disebabkan oleh fakta sejarah yang menyebutkan bahwa mereka merupakan penduduk lama, sementara suku lainnya merupakan kewanan pendatang .

Masyarakat melakukan interaksi sosial untuk menjaga keharmonisan di tengah-tengah kelompok etnis yang berbeda. Interaksi ini mengarah pada fakta terhadap kemungkinan-kemungkinan berkelanjutan. Maksudnya, hubungan yang serasi bisa jadi kelak disusul dengan hubungan yang tidak kondusif sehingga berpotensi menimbulkan gesekan yang menghambat stabilitas nasional. Berkaitan dengan hal tersebut, dilakukan kajian yang komprehensif dan rinci tentang pola hubungan sosial antarsuku dalam penelitian ini. Kajian tersebut meliputi aspek ekonomi, kehidupan beragama, kekerabatan, dan komunitas.

Metode

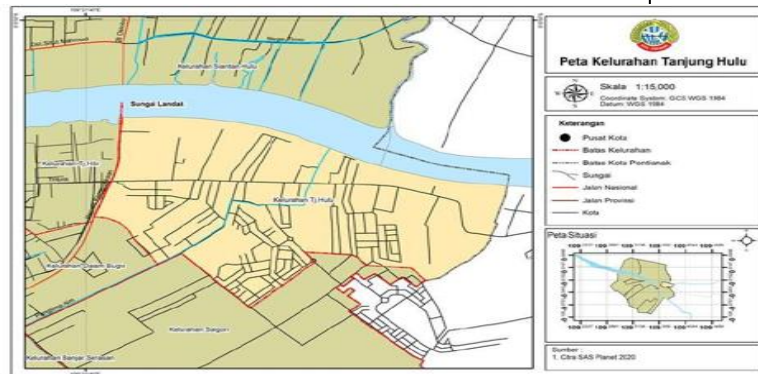
Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tanjung Hulu Kecamatan Pontianak Timur mengingat letak kecamatan yang dekat dengan pusat kota Pontianak, pusat segala kegiatan pemerintahan, perdagangan, industri, hiburan, dan pusat berkumpulnya berbagai suku bangsa. Selain itu, tidak ada suku yang menjadi patron budaya dominan dalam hal hal demografi, budaya daerah, maupun kekuasaan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Informan adalah warga Kelurahan Tanjung Hulu yang dipilih secara *purposive*. Informan sangat akrab dengan masalah pola hubungan sosial antarsuku dan berasal dari komunitas yang cukup besar.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kelurahan Tanjung Hulu merupakan salah satu kelurahan yang berada dalam wilayah Kecamatan Pontianak Timur, Kota Pontianak, dengan luas wilayah mencapai 240 Hektar atau 2,4 Km². Dibandingkan dengan kelurahan lainnya, area ini merupakan kelurahan terluas kedua setelah Saigon. Permukaan tanah secara topografi datar. Daerah yang dimaksud berbatasan secara geografis dengan Kelurahan Siantan Hulu di Pontianak Utara di Utara, Kelurahan Saigon di Pontianak Timur di Selatan, Sungai Ambawang Kubu Raya di Timur, dan Kelurahan Dalam Bugis di Pontianak Timur di Barat.



Gambar 1 Peta Kelurahan Tanjung Hulu
Sumber: Monografi Kelurahan Tanjung Hulu, 2021

Populasi penduduknya sampai dengan tahun 2020 tercatat sebanyak 20.378 jiwa, dengan kepadatan penduduk berkisar 9977,04 jiwa dalam satu kilometer persegi (Kecamatan Pontianak Timur Dalam Angka, 2021). Kondisi ini menggambarkan bahwa penduduk kelurahan ini relatif padat dan heterogen. Dalam pengertian bahwa kelurahan ini tidak hanya dihuni oleh penduduk asli (melayu), tetapi juga sudah banyak penduduk pendatang dari daerah lain.

Secara umum, penduduk Kelurahan Tanjung Hulu tidak berbeda dengan kelurahan lainnya di Pontianak Timur. Kelurahan ini terbagi dalam tiga kelompok utama: kelas atas, menengah, dan bawah. Soekanto (2021) menyatakan bahwa kriteria yang digunakan untuk mengelompokkan orang ke dalam kelompok antara lain: (1) pengukuran kinerja; (2) ukuran kehormatan; dan (3) tingkat pengetahuan. Menurut Hidayah (1997), bila dikaitkan dengan tingkat sosial ekonomi, maka akan kelihatan hubungan antara pekerjaan dan tingkat sosial ekonomi.

Merujuk pada pendapat di atas, dapat disimpulkan secara sederhana bahwa masyarakat Kelurahan Tanjung Hulu yang bisa dikategorikan ke dalam golongan atas adalah para pedagang. Mereka sebagian besar adalah orang Tionghoa dan sebagiannya dari daerah lain seperti Minangkabau. Etnis Tionghoa memiliki toko-toko baik di sekitar maupun di sepanjang Jalan Panglima Aim dan Jalan Ya. M. Sabran. Sementara itu, individu dalam kelompok masyarakat menengah adalah para anggota ABRI/POLRI serta karyawan swasta maupun PNS. Kelompok masyarakat bawah merupakan golongan pekerja kasar, pengendara sepeda, pedagang sayur, dan sebagainya. Soekanto (2021) menyatakan bahwa tidak dapat dipungkiri betapa masyarakat memiliki bentuk kelompok sosial yang menunjukkan dinamika tertentu yang mengarah pada pola perilaku yang berbeda tergantung pada situasinya.

Sama halnya dengan kondisi kelurahan lainnya dalam wilayah Kota Pontianak, Kelurahan Tanjung Hulu juga dihuni oleh berbagai kelompok etnis yaitu etnis Melayu, Jawa, Madura, Dayak, Bugis, Padang, Toraja, Tionghoa, dan lain-lain. Berdasarkan pengamatan di lapangan, penduduk di Kelurahan ini kecuali etnik Tionghoa sudah saling membaur terutama dalam hal pemilihan jodoh. Mereka tidak lagi melanggengkan sistem pernikahan satu etnik (indogami). Masyarakat tersebut membentuk tradisi amalgamasi dalam pernikahan dengan orang-orang yang berbeda suku. Menurut Suyono (1988) amalgamasi adalah percampuran suatu kelompok ras dengan lainnya melalui proses hubungan biologis dari ras yang berbeda.

Munculnya masyarakat Indonesia yang terdiversifikasi secara horizontal dalam bentuk keragaman suku bangsa, di satu sisi, disebabkan oleh kondisi atau karakteristik lingkungan fisik geografis dan klimatologis seluruh wilayah Indonesia yang terbentuk dari pulau besar maupun pulau kecil. Di sisi lain selama ribuan tahun, masyarakat telah mengembangkan pengaruh budaya besar yang mereka peroleh dari luar (Martodirdjo, 2001). Penduduk yang multidimensi ini merambah ke setiap pelosok tanah air melalui pembangunan, mobilitas sosial, terutama mobilitas horizontal. Hal ini menyebabkan munculnya pola hubungan sosial yang berbeda antarsuku dalam masyarakat.

Menurut Suparlan (1989) perbedaan budaya antarindividu suku bangsa di Indonesia pada hakikatnya didorong oleh perkembangan sejarah masing-masing budaya dan adaptasinya terhadap lingkungan. Masyarakat Indonesia yang majemuk menjadi semakin kompleks karena banyak warga/masyarakat Indonesia yang tinggal dan merupakan keturunan orang asing yang menjadi bagian darinya. Mereka memiliki budaya yang beragam.

Dalam membentuk koeksistensi, Asril (2017) mengatakan bahwa kelompok etnik yang berbeda dengan latar belakang budaya terlibat dalam suatu interaksi yang disebut interaksi sosial, yang pada gilirannya berkembang menjadi interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya aktivitas sosial. Dalam aktivitas sosial, terjadi interaksi sosial yang dinamis antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Soekanto (2021) menyatakan bahwa ketika warga negara mengalami hubungan satu sama lain dalam bentuk individu dan kelompok sosial, perubahan dan perkembangan sosial mengungkapkan aspek dinamisnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa suatu proses sosial sedang berlangsung. Dengan kata lain, menurut Syafutra, dkk (2020) bentuk hubungan yang muncul ketika individu dan kelompok sosial bertemu dan menentukan sistem dan bentuk hubungan tersebut. Proses sosial dapat didefinisikan sebagai pengaruh timbal balik dari berbagai bidang kehidupan.

Benton (Martodirdjo, 2001) menunjukkan pola hubungan sosial antarsuku. Hal ini ditandai dengan spesifikasi kontak sosial yang sedang berlangsung: akulturasi, dominasi, paternalisme, pluralisme, dan integrasi. Lebih lanjut, Hakiki dkk. (2020) menjelaskan bahwa akulturasi terjadi ketika dua kelompok etnik saling bersentuhan dan saling memengaruhi. Dominasi terjadi ketika satu kelompok etnik mengontrol yang lain. Paternalisme adalah hubungan antarkelompok etnik yang menunjukkan bahwa satu kelompok lebih unggul dari yang lain tanpa didominasi. Pluralisme adalah hubungan yang muncul antara kelompok etnik yang berbeda yang mengakui pengakuan yang sama atas hak-hak politik dan sipil kelompok masyarakat yang terlibat. Integrasi adalah pola hubungan yang menekankan kesamaan dan mengintegrasikan satu kelompok ke dalam kelompok lain. Pola hubungan ini hanya terjadi ketika individu atau kelompok orang bekerja sama untuk mencapai dan berbagi tujuan bersama.

Pembahasan

Hubungan Sosial dalam Kehidupan Ekonomi

Di Kelurahan Tanjung Hulu, terutama di kawasan Pasar Seruni dan Jalan Panglima Aim serta Jalan Ya M. Sabran terdapat dua minimarket. Semua kebutuhan pokok diperdagangkan di Pasar Seruni. Orang-orang yang berdagang pada umumnya adalah pedagang kecil dari berbagai suku. Pasar ruko di sepanjang jalan memperdagangkan barang-barang kebutuhan sembako dan sandang. Sebagiannya menjual bahan bangunan. Orang-orang yang berbelanja di pasar-pasar di kawasan ini tidak hanya mereka yang berada di dekat pasar atau tempat belanja, tetapi juga mereka yang berasal dari daerah lain atau daerah di luar daerah tersebut.

Di pasar Seruni, terdapat masyarakat Tionghoa dan juga penduduk lokal yang menjual kebutuhan sehari-hari seperti sayuran. Ada tingkat interaksi yang relatif tinggi antara penduduk lokal dan non-pribumi di pasar ini. Tentu saja jenis interaksi ini menciptakan keintiman antara penduduk lokal dan non-pribumi. Untuk dapat bekerjasama, kedua belah pihak saling membutuhkan karena memiliki kepentingan yang sama. Charles H. Cooley (dalam Soekanto, 2021) melihat bahwa kolaborasi terwujud ketika orang-orang memiliki kepentingan yang sama, tetapi pada saat yang sama memiliki pengetahuan dan pengendalian diri yang cukup untuk mewujudkan kepentingan tersebut. Mengakui sebuah organisasi adalah fakta penting dalam kerja sama yang bermanfaat.

Menurut pengamatan lapangan, orang Tionghoa sangat ulet dalam berdagang, namun tetap ramah. Berdasarkan sumber dari komunitas non-Tionghoa, mereka lebih suka berbelanja di toko etnis Tionghoa untuk mencari kebutuhan pokok dengan harga murah, barang berukuran tepat, dan kualitas terjamin. Mereka melayani pelanggannya, ramah, dan pandai menjual produk. Ketika barang ditawarkan murah, mereka tidak pernah marah dan bahkan menawarkan layanan yang ramah untuk membuat pembeli senang. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika orang-orang di wilayah tersebut lebih suka berbelanja di toko pedagang Tionghoa daripada toko non-Tionghoa. Perilaku ekonomi relasi sosial di kawasan ekonomi masyarakat di Kelurahan ini oleh Gronovetter (dalam Melis, 2018) disebut sebagai konsep ikatan ekonomi dalam masyarakat modern.

Selain itu, Gronovetter (dalam Miles, 2018) menyatakan bahwa konsep keterikatan adalah tindakan ekonomi yang dirumuskan secara sosial dan dimasukkan ke dalam jaringan sosial pribadi yang berkelanjutan antaraktor. Jaringan hubungan sosial berarti seperangkat hubungan yang teratur atau hubungan sosial bersama antara individu atau kelompok.

Berbeda dengan pedagang Tionghoa, pedagang non-Tionghoa mencari keuntungan besar dalam berdagang. Berdasarkan pengamatan di lapangan, mereka selalu mencari keuntungan yang tinggi dalam menjual barang. Berbeda dengan pedagang dari kelompok yang lebih mementingkan perputaran barang sehingga barang



dagangan mereka dapat segera terjual. Tampaknya prinsip ini jarang dimiliki oleh para pedagang lainnya. Akibatnya, bisnis mereka berkembang dengan kualitas dan prinsip yang tidak banyak berubah.

Adam Smith yang dikutip oleh Muller (dalam Julianto, 2014) berpendapat bahwa tidak mungkin memahami ekonomi secara terpisah dari isu-isu sosial dan nilai-nilai budaya. Fukuyama (1995) dalam bukunya *Creating Social Virtues and Prosperity* berpendapat bahwa kesejahteraan nasional, seperti daya saing ditentukan oleh karakteristik budaya yang melekat di mana-mana dalam masyarakat. Ciri khas budaya yang melekat pada masyarakat ini adalah kepercayaan dalam budaya sebuah komunitas (Julianto, 2014).

Hubungan Sosial dalam Kehidupan Beragama

Agama adalah aturan tentang kebaikan dan kejahatan Tuhan dan harus diwahyukan, diamalkan, dan dilarang kepada manusia agar mereka bisa bahagia dan sejahtera tanpa kebingungan. Dengan demikian, setiap orang dapat membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan (Hidayah et.al 1997).

Pemeluk agama Islam merupakan jumlah yang terbesar yaitu mencapai 82, 80% dari total jumlah penduduk kelurahan Tanjung Hulu. Pemeluknya sebagian besar adalah etnik Melayu, Jawa, Bugis, Padang, dan Madura. Kecuali etnik Melayu, etnis lainnya yang beragama Islam merupakan suku pendatang di Kelurahan ini. Sementara itu, pemeluk agama Katolik, Protestan, Budha, dan Hindu relatif kecil secara keseluruhan dengan jumlah kurang lebih 17,20% dari total jumlah penduduk. Pemeluk agama-agama tersebut antara lain berasal dari Jawa, Dayak, Toraja, Batak, Bali, dan Tionghoa.

Menurut keterangan masyarakat, dalam merayakan hari-hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, Idul Adha, Natal, Tahun Baru, serta Imlek, mereka sudah terbiasa untuk saling kunjung-mengunjungi dan saling memberi ucapan selamat kepada warga yang saat itu sedang merayakannya. Bahkan ada di antaranya yang mengirim kartu-kartu dan juga ucapan melalui media sosial seperti SMS dan *WhatsApp*, serta bingkisan kepada para tetangga. Abidin (1994) menyatakan orang-orang beragama lebih dekat satu sama lain karena mereka mengenal satu kebenaran yang suci yang mereka junjung tinggi. Persesuaian akan satu kebenaran yang suci itu kemudian memunculkan rasa saling menghormati yang pada akhirnya timbul kesediaan yang lebih dalam untuk bekerja sama dalam hidup bermasyarakat.

Keharmonisan hubungan sosial dalam kehidupan beragama di antara etnik yang berbeda agama di kelurahan ini tidak hanya terjadi pada saat hari besar keagamaan, tetapi sudah mereka hidupkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya terlihat ketika salah satu umat beragama menjalan ibadahnya, mereka tidak pernah diganggu oleh umat agama lain. Kondisi seperti ini menurut Zainudin (2013) merupakan wujud toleransi dalam kehidupan beragama. Pritantia dkk, (2021) menyatakan bahwa toleransi telah ada secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan menjadi salah satu kekuatan kehidupan bermasyarakat untuk mencapai kehidupan yang harmonis.

Berdasarkan agama yang dianut masyarakat juga mendirikan beragam tempat ibadah seperti masjid, surau, dan gereja. Hanya vihara yang tidak ada karena dibangun di kelurahan yang lain. Setiap agama mempunyai warna yang berlainan. Contohnya agama Islam. Setiap dini hari mereka akan dibangunkan oleh suara azan yang dikumandangkan dari menara Masjid. Azan menggunakan pengeras suara sehingga suaranya dapat menjangkau ke tempat-tempat yang jauh.

Menurut hasil wawancara dengan penduduk etnik lain yang tidak beragama Islam, cara tersebut tidak mengganggu waktu tidur mereka. Mereka berkata bahwa cara tersebut cukup membantu mereka agar terbiasa bangun pagi. Demikian juga sebaliknya, umat Islam tidak merasa terganggu jika setiap hari Minggu umat Nasrani melaksanakan kebaktian di gereja dengan menyanyikan lagu-lagu dan kidung suci.

Berdasarkan data, dapat dipahami bahwa walaupun mereka memiliki perbedaan adat istiadat dan cara beribadah, namun mereka tetap dapat menerima segala bentuk keberagaman. Keberagaman ini penting untuk meningkatkan taraf hidup mereka melalui kerja sama. Dengan begitu, kehidupan yang harmonis dapat tercapai.

Hubungan Sosial dalam Kehidupan Keluarga

Keluarga adalah kelompok terkecil atau unit kekerabatan paling dasar dalam masyarakat. Keberadaan sebuah keluarga dimulai dengan pernikahan. Menurut Safrudin (2018) pernikahan adalah suatu peristiwa yang secara resmi menahan kedua mempelai di hadapan keluarga besar dan mengumpulkan banyak saksi dengan para undangan lainnya, sekaligus secara resmi diakui sebagai pasangan pada upacara-upacara tertentu.



Ada banyak pasangan dari etnik yang berbeda dan saling menjalin hubungan tanpa khawatir akan kritik. Seorang informan menyatakan bahwa menikah dengan orang dari suku manapun tidak lagi menjadi persoalan. Menurut Pramudito (2017), perkawinan beda ras pada umumnya merupakan bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan dari dua suku, ras, dan budaya yang berbeda dalam ikatan komitmen institusional. Begitu juga dengan individu yang menikah berbeda agama. Berdasarkan pengamatan dan wawancara, diperoleh informasi bahwa pernikahan antaretnik yang beda agama ini bilamana dari kelompok etnik yang beragama Islam menikah dengan etnik lain yang bukan agama Islam, kecenderungan yang terjadi adalah yang beragama Islam biasanya menarik pasangannya untuk masuk agama Islam. Makalew (2013) menyatakan bahwa perkawinan yang beraneka ragam serta aturan di dalamnya tidak lepas dari pengaruh agama, kepercayaan, dan pengetahuan dari para masyarakat serta para pemuka agama yang ada dalam lingkungan tempat masyarakat itu berada.

Pada zaman dulu, jika seorang gadis dari golongan etnis Melayu Islam berhubungan intim dengan etnis lain yang bukan agama Islam maka relasi itu segera dipandang sebagai aib bagi keluarga. Digambarkan pula keberatan hati keluarga yang taat beragama melihat anaknya berhubungan dengan pemuda bukan beragama Islam. Bila hal ini berlanjut sampai pada jenjang pernikahan, biasanya si anak tidak akan diakui lagi sebagai keluarga.

Setelah waktu berlalu dan makin banyak pasangan yang bersedia memeluk Islam demi pasangannya, maka lambat laun kehadiran mereka pun diterima. Tampaknya hingga kini pernikahan beda suku sudah tidak menjadi masalah asalkan tidak merugikan kelompok masyarakat Islam. Menurut Marzali (1989) pada hakikatnya manusia itu berasal dari satu sumber, sedangkan perbedaan-perbedaan yang ada sekarang ini diciptakan oleh manusia itu sendiri. Jadi, seandainya terdapat pasangan beda etnis yang saling jatuh cinta, hal tersebut sesungguhnya merupakan fitrah manusia dan tidak harus dipertentangkan.

Hubungan Sosial dalam Kehidupan Komunitas

Masyarakat dipahami sebagai orang-orang yang hidup bersama dalam suatu daerah dan terikat oleh rasa bangga dan sayang terhadap daerah tersebut (Soekanto, 2021). Komunitas memiliki banyak suku, terutama di kota-kota besar, tempat pluralisme etnis, budaya, dan agama muncul

Hubungan yang terjadi dalam masyarakat mengarah pada pola hubungan yang didasarkan pada aturan-aturan yang disepakati dan ditegakkan dalam masyarakat. Oleh karena itu, terdapat tatanan yang menuntut setiap orang untuk saling rukun dan menjaga hubungan yang seimbang. Menurut Marzali (1989) di manapun manusia berada secara langsung maupun tidak langsung, kehidupannya selalu bergantung pada lingkungan tempat mereka tinggal. Salah satu ketergantungan adalah kebutuhan akan adanya orang lain.

Hasil pengamatan langsung menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Tanjung Hulu berusaha untuk hidup berdampingan, membina dan menjaga kerukunan, tanpa membedakan suku atau budaya. Secara fisik terutama yang berkaitan dengan masalah pemukiman, terlihat mereka sudah membaaur. Keberagaman etnis dari berbagai latar belakang sosial budaya dan ekonomitidak lantas menjadi hambatan dalam berinteraksi . Hubungan sosial seperti oleh Jayaputra (2014) diistilahkan sebagai hubungan selaras. Pemahaman tersebut muncul karena ada aspek yang dianggap biasa dan sepeham, sehingga kedua pihak saling mengenal dan menghargai . Sebaliknya, masih ada aspek yang dipertentangkan karena perbedaan pandangan yang berlangsung secara terus-menerus. Kondisi demikian muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Kelurahan Tanjung Hulu merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Pontianak Timur. Dari jumlah penduduk 20.378 jiwa, sebagian besar adalah Melayu, dengan jumlah total 59,08%, dan sisanya adalah pendatang dari Jawa, Padang, Batak, Madura, Sunda, Tionghoa, dan lainnya. Jumlah orang Melayu sangat banyak, tetapi mereka belum mumpuni untuk mendominasi budaya lain. Mereka juga tidak unggul dalam bidang ekonomi. Hal ini menggambarkan betapa dalam kasus perekonomian, orang Padang dan Tionghoa menjadi kelompok yang paling dominan.

Dalam hubungan sosial kekerabatan, masing-masing suku tampaknya masih menginginkan pasangan dari sukunya sendiri ketika memilih pasangan. Namun, pernikahan antaretnis tidak selalu berhasil dihindari. Ada banyak perpaduan antara kelompok etnik yang berbeda. Mereka tidak lagi mempertimbangkan latar belakang



keturunan ketika menentukan pasangan. Meski demikian, faktor agama masih menjadi ihwal yang selalu menjadi pertimbangan .

Toleransi antarumat beragama bisa dikatakcukup tinggi. Sudah menjadi suatu kebiasaan bagi penduduk di kelurahan ini untuk saling kunjung- mengunjungi pada hari-hari besar keagamaan . Demikian juga dalam menjalankan ibadah. Masing-masing umat tidak pernah merasa diganggu atau terganggu oleh umat agama yang lain.

Hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat terjalin antara kelompok etnis yang berbeda. Mereka hidup berdampingan dan berusaha untuk mempromosikan dan menjaga harmoni, terlepas dari latar belakang etnis atau budaya. Dengan kata lain, dalam masyarakat tempat mereka tinggal, mereka bercampur satu sama lain.

Daftar Rujukan

- Abidin, E. Zainal. (1994). *Nilai-nilai Agama dalam Proses Pembangunan Nasional*. UNISIA, Jurnal Ilmu Ilmu Sosial. 24 (XIV) Triwulan 4. 54-58.
- Asril, Abd. Rahman. (2017). *Integrasi Sosial Masyarakat Antar Etnik*. Beranda Kajian Ilmu Sosial. <https://kjsosial.blogspot.com/2017/04/integrasi-sosial-masyarakat-antar-etnik.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Kecamatan Pontianak Timur Dalam Angka 2020*. Pontianak: Kantor Statistik Kota Pontianak.
- Hakiki, Kiki Muhamadi, Ratu Vina Rohmatika, Badruzaman, Andi Eka utra, Arya Bagaskara. (2020). *Identitas Kebalian; Rekonstruksi Etnik Bali Dalam Mempertahankan dentitas Pasca Konflik*. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama. 16 (1) 49-74. DOI: <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i1.9196>
- Hidayah, Zulyani and Raharjo, Joko Muji. (1997). *Corak dan pola hubungan sosial antar golongan dan kelompok etnik di daerah perkotaan: suatu studi masalah pembauran dalam bidang sosial dan ekonomi daerah Surabaya Jawa Timur*. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Hidayat, Yusuf. (2013). *Hubungan Sosial antara etnis Banjar dan etnis Madura di Kota Banjarmasin*, Jurnal Komunitas 5 (1). 87-92. DOI: <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2377>.
- Jayaputra, Achmadi. (2014). *Studi Kasus Hubungan Sosial Dalam Komunitas Orang Aceh Di Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat Case Study Of Social Relation Aceh Community In Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat*, Informasi. 19 (3), <https://media.neliti.com/media/publications/52782-ID-studi-kasus-hubungan-sosial-dalam-komuni.pdf>.
- Koentjaraningrat. (1982). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- Khotimah, Khusnul, Rahmat Saleh. (2018). *Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Keberagaman Suku Di Daerah Perbatasan Provinsi Aceh (Studi Pada Suku Singkil Dengan Suku Pendatang Di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam)*. JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala. 2(3). 620- 631. <https://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/download/7564/3431>.
- Leksono, Agus. (2018). *Menjaga Keberagaman Di Indonesia*. Tangon Kosala: Jurnal akademi Kepolisian. 7 (1) 73-91. <https://journal.akademikepolisian.com/index.php/tanggonkosala/article/view/573>
- Makalew, Jane Marlen. (2013). *Akibat Hukum Dari Perkawinan Beda Agama Di Indonesia*. Jurnal Lex Privatum. 1 (2) 131-144. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexprivatum/issue/view/367/showToc>
- Martodirdjo, Haryo. S. (2001). *Hubungan Antar Etnik*, Lembang Bandung: Sespim Polri
- Marzali, Amri. (1989). *Pola-Pola Hubungan Sosial Antar Golongan Etnik di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud RI
- Miles. (2018). *Keterlekatan Ekonomi Terhadap Kehidupan Sosial (Economic Adherence to Social Life)*, SALAM; Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, 5(1) 65-76, DOI: <https://dx.doi.org/10.15408/sjsbs.v5i1.7908>.
- Monografi Kelurahan Tanjung Hulu Tahun 2020. Pontianak: Kantor Kelurahan Tanjung Hulu.
- Nasikun, (2008). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers
- Pramudito, Anselmus Agung. (2017). *Merenda Cinta Melintas Budaya Hingga Senja Tiba (Studi Literatur tentang Perkawinan Antar-Budaya)*. Buletin Psikologi. 25 (2). 76 – 88. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/issue/view/3219>.
- Pritantia, Nugi Rizki, Aceng Kosasih, Supryono. (2021). *Pola Hubungan Sosial Masyarakat Multikultural Dalam Gaya Hidup Beragama (Studi Kasus Kampung Kecana Kabupaten Kuningan)*, IDEAS: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Budaya 7 (3). 165-172. DOI: <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.442>

- Safrudin, dan H. Darwin. (2018). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekanto, Soerjono. (2021). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Terbaru, Jakarta: Rajawali Press.
- Supardan, Dadang. (2019). *Peluang Pendidikan Dan Hubungan Antar Etnik: Perspektif Pendidikan Kritis-Poskolonialis*. <https://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/peluang-pendidikan-dan-hubungan-antar-etnik-perspektif-pendidikan-kritis-poskolonialis-2/>
- Suparlan, Parsudi. (1989). *Interaksi Antar Etnik di Beberapa Propinsi di Indonesia*, Jakarta: Depdikbud RI.
- Supriyadi. (2016). Perubahan Pola Hubungan Sosial (Keluarga, Komunitas Dan Perkumpulan) Pada Masyarakat Kampung Godegan Rt 10 Tamantirta Kasihan Bantul. *Academy of Education Journal*. 7 (2). 100-111. DOI: <https://doi.org/10.47200/aoej.v7i2.404>.
- Suyono, Ariyono. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Syafutra, Muhammad Yusrizal Adi, Eka N.A.M. Sihombing. (2020). *Relasi Aspek Sosial Dan Budaya Dengan Politik Hukum Pemilihan Kepala Daerah Langsung Di Indonesia (Relationship Of Social And Cultural Aspects With Politics Of Law On Direct Regional Head Election In Indonesia)*. *De Jure, Jurnal Penelitian Hukum*. 20 (2), 205-220. DOI: <https://dx.doi.org/10.30641/dejure.2020.V20.205-220>
- Yulianto, DA. (2014). *Hubungan Sosial Dalam Transaksi Ekonomi Pada Komunitas Virtual Pecinta Ikan Hias (Study Deskriptif Tentang Proses Pengembangan Kepercayaan Antar Anggota Dalam Proses Transaksi Jual Beli Ikan Hias Pada Komunitas Virtual Pecinta Ikan O-Fish Forum)*. <https://repository.unair.ac.id/id/eprint/16311>
- Zainudin. (2013). *Kerukunan Umat Beragama Dalam Masyarakat Plural Studi Tentang The Rural Of Toleran Desa Sampetan Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali Jawa Tengah*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/11956/>, diakses 8 Januari 2022.